

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi yang sering terjadi di negara berkembang, pneumonia, dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini membuat saluran pernapasan bagian bawah menjadi lebih buruk. Gejala utamanya adalah batuk dan kesulitan bernapas. Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi, seperti virus, bakteri, dan mycoplasma (jamur), dan aspirasi zat asing, seperti cairan dan konsolidasi (bercak berawan), yang masuk ke paru-paru.(Moy, Santoso, Dan, Paju 2024).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat 935.000 kematian akibat infeksi saluran pernapasan bawah pada tahun 2014. Angka ini turun menjadi 920.136 pada tahun 2015, dan pneumonia menyebabkan 880.000 kematian pada tahun 2016. (UNICEF, 2020) (Moy, Santoso, and Paju 2024). Di Indonesia, prevalensi pneumonia meningkat dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Jumlah kasus tertinggi di Indonesia terjadi di Papua pada tahun 2018, mencapai sekitar 3,5% menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (WHO, 2020). Pada tahun 2020, ada 3.803 kasus pneumonia di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tetapi pada tahun 2021, jumlah ini turun menjadi 1.755 kasus. Meskipun ada penurunan, jumlah kasus pneumonia masih tinggi. Ada 133 kasus yang dikonfirmasi di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2020, dan angkanya meningkat menjadi 288 pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan bahwa kasus pneumonia meningkat pada tahun 2021.(Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2022) Berdasarkan data dari Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kupang Drs. Titus Uly selama periode tahun 2024, terdapat 175 kasus Pneumonia. (Moy et al., 2024).

Ketidakefektifan dalam membersihkan saluran pernapasan akibat penumpukan sekret yang berlebihan adalah masalah keperawatan yang sering dihadapi oleh pasien pneumonia. Istilah "obstruksi saluran napas" mengacu pada kondisi yang meningkatkan kemungkinan gangguan pernapasan karena kesulitan batuk yang efektif. Hal ini dapat terjadi karena sekresi yang kental

atau berlebihan yang disebabkan oleh penyakit, keadaan imobilisasi, atau ketidakmampuan untuk batuk dengan baik. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2022) (Moy et al., 2024).

Menurut Standar Dokumentasi Keperawatan Indonesia (SDKI), pembersihan saluran napas didefinisikan sebagai proses membuka saluran napas untuk menghilangkan penghalang atau mengeluarkan sekret. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2022). Fisioterapi dada, yang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas sekresi trakeobronkial berdasarkan frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen, adalah salah satu tindakan keperawatan yang dapat diterapkan pada pasien pneumonia. Fisioterapi dada bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi otot pernapasan dan membantu membersihkan sekret dari bronkus, sehingga mengurangi penumpukan sputum. (Hidayat, 2022) (Moy et al., 2024).

Selain itu, manajemen jalan napas juga dapat diterapkan untuk membantu pengeluaran sputum. Teknik ini bertujuan untuk melatih pasien yang kesulitan melakukan manajemen jalan napas, dengan tujuan untuk membersihkan laring, trakea, dan bronkiolus dari sekret atau objek asing yang dapat menghambat saluran napas. Kombinasi kedua intervensi ini diharapkan dapat membantu membebaskan jalan napas pada pasien pneumonia (Moy et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen jalan napas, dan fisioterapi dada kepada pasien pneumonia. Oleh karena itu penulis merumuskan karya tulis ilmiah “Bagaimana Pengaruh Kombinasi Intervensi Manajemen Jalan Napas Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Dewasa Dengan Pneumonia Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

bagaimana Pengaruh Kombinasi Intervensi Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Dengan Pneumonia Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden umur, jenis kelamin, dan lama pengobatan terhadap Pengaruh fisioterapi dada terhadap Bersihan Jalan Napas Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang.
2. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sebelum dilakukan kombinasi intervensi: Fisioterapi Dada terhadap Bersihan Jalan Napas Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang.
3. Mengidentifikasi pengaruh intervensi setelah dilakukan Kombinasi Intervensi: Fisioterapi Dada terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Dengan Pneumonia Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang.
4. Adanya pengaruh yang efektif dari kombinasi intervensi: Fisioterapi Dada terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Dengan Pneumonia Di Rumah Sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pengembang ilmu keperawatan dan dapat memperluas ilmu khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien pneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan praktek untuk meningkatkan mutu Pendidikan.
2. Bagi Penulis: Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan teori yang di dapat saat memberikan asuhan kepada pasien.
3. Bagi responden: Dapat menjadi penanganan yang maksimal dalam bersihan jalan napas pasien